

BAB II

LANDASAN TEORITIS KECERDASAN EMOSIONAL, MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kata kecerdasan (*intelegensi*) erat sekali hubungannya dengan kata “intelekt”. Hal itu bisa dimaklumi sebab keduanya berasal dari kata latin yaitu *intelegensi*, yang berarti memahami. Sehubungan dengan pengertian *intelegensi* ini, ada yang mendefinisikan *intelegensi* sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak.¹

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris *Intelegenci*. *Intelegence* sendiri adalah terjemahan dari bahasa latin *intellectus* dan *intelligentiae*. Teori tentang *intelegensi* pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol tahun 1951

Spearman dan Wynn dalam H. Kholil dan Sugeng Kurniawan mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Bisa diartikan *intelegensi* ialah kemampuan yang dibawa sejaklahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.²

Setiadarma mengemukakan *intelegensi* adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.³ Abdul Rahman mendefinisikan *intelegensi*

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 155.

² H.Cholil & Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: SA Press, 2011), 184-185

³ Monty P. Satiadarma, dkk., *Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi OrangTuadan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*(Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003),26.

adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir dan dianggap sebagai kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, yang dengan kemampuan intelegensi ini memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan tertentu.⁴

Kartini Kartono berpendapat bahwa:

Intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berfikir. Orang yang arif akan berfikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dan memutuskan. Maka orang yang intelegent dapat menyelesaikan semua itu dalam tempo yang lebih singkat, bias memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, dan mampu bertindak cepat.⁵

Sedangkan menurut Baharuddin intelegensi menunjukkan bagaimana cara individu bertingkah laku dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tingkah laku individu dinyatakan “intelegen” berdasarkan kesanggupan untuk melakukan suatu aktivitas yaitu berfikir.

Dari pendapat beberapa tokoh diatas tentang intelegensi dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kecerdasan yang ada di dalam diri seseorang sejak lahir bisa dikembangkan untuk mencapai kecerdasan maksimal dan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi setiap individu.

b. Pengertian Emosi

Triantoro Safari mengemukakan bahwa:

Emosi berasal dari kata yang berarti energi dan motion yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus menerus bergerak dan

⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 251

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 79

bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.⁶

Goleman mengemukakan bahwa: *emotion as “any agitation or disturbance of mind, felling, passion; any vehement or excited mental state” I take emotion to refer to a feeling and its distinctive thoughts, psychological and biological states, and range of propensities to act.*⁷

Menurut ahli sosiobiologi, emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan apabila hanya diserahkan pada otak. Bahaya yang mungkin terjadi adalah kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendati dilanda kekecewaan, keterikatan dengan pasangan, membina keluarga. Setiap emosi menawarkan pola tindakan tersendiri, dan masing-masing menuntut kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.⁸ Dalam bukunya Hamzah B. Uno mengatakan bahwa :

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”. Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negative, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energy autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menajadi sumber kebijakan intuitif.⁹

⁶ Triantoro Safari, dkk., *Manajemen Emosi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),12.

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelegence, Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)

⁸ *Ibid*

⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 62-63

Menurut Shaleh ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi, pendapat nativistik mengatakan, bahwa emosi pada dasarnya bawaan sejak lahir. Sedangkan pendapat yang empiristik mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar.¹⁰ Menurut Kaplan dan Saddock yang dikutip oleh H. Djaali bahwa:

Emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan affect dan mood. Affect merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan affect dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan mood adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain.¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman yang dialami setiap individu disertai penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisik terjadi perubahan sehingga menimbulkan tingkah laku yang jelas dan nyata bisa berupa ekspresi marah, sedih, kecewa, dan bahagia.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setelah membahas tentang pengertian kecerdasan dan emosi maka yang dimaksud kecerdasan emosional menurut Lawrence E. Shapiro istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshir untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.¹² Menurut Salovey dalam Goleman:

¹⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 166

¹¹ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 37

¹² Lawrence E. Shapiro, *Mengajar Emotional Intelegence* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

Salovey subsumes Gardner's personal intelligences in his basic definition of emotional intelligence, expanding these, abilities into five main domains: (1. Knowing one's emotions, (2. Managing emotions, (3. Motivating oneself, (4. Recognizing emotions in other, and (5. Handling relationships.¹³

Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.¹⁴

Menurut Suharsono kecerdasan emosional juga diartikan:

Kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri, siapakah “aku” ini sesungguhnya? Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri. Bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya, hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Lebih-lebih jika anak-anak itu mampu menahan amarah dan kesalahannya, masih dalam batas kata-kata dan sikap “argumentatif” tentu hal itu sesungguhnya menandakan kematangan jiwanya.¹⁵

Emotional Quotient (EQ) mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan professional. Menurut Goleman yang dikutip oleh Onda Saondi dan Aris Suherman memberikan asumsi betapa pentingnya peran EQ dalam kesuksesan pribadi dan profesional sebagai berikut: 90% prestasi kerja ditentukan oleh EQ. Pengetahuan dan teknis hanya berkontribusi 4%.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengamati perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri,

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelengensi* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2001), 7.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 73-74

¹⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 114.

kecerdasan emosional dapat menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis.

d. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁶

Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional ada lima, yaitu:

- 1) Kesadaran diri (*self-awareness*) ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri terdiri dari:
 - (a) Kesadaran emosi: mengenali emosi sendiri dan efeknya.
 - (b) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri
 - (c) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
- 2) Pengaturan diri (*self regulation*) ialah menangani emosi kita demikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran,

¹⁶ Agus Nggemanto, *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Bandung: Nuansa, 2013), 190

mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri memiliki unsur-unsur:

- (a) Kendali diri: mengelola emosi-emosi dan desakan hati yang merusak.
- (b) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.
- (c) Kehati-hatian: bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- (d) Adaptabilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- (e) Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3) Motivasi (*Motivation*) ialah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Unsur-unsurnya meliputi:

- (a) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- (b) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- (c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- (d) Optimis: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4) Empati (*empathy*) ialah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran

terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Unsur-unsurnya meliputi:

- (a) Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- (b) Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- (c) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- (d) Memanfaatkan keagamaan: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- (e) Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

5) Keterampilan sosial (*social skill*) ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, bekerja sama, dan bekerja dalam tim. Unsur-unsurnya meliputi:

- a) Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- b) Komunikasi: mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c) Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat.

- d) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memadu kelompok dan orang lain.
- e) Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perusahaan.
- f) Membangun hubungan: menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- g) Kolaborasi dan kooperasi: kerja sama dengan orang demi tujuan bersama.
- h) Kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dan memperjuangkan tujuan bersama.¹⁷

Sedangkan menurut *J. Stein dan Howard* ciri-ciri kecerdasan emosional ada dua ranah yaitu ranah intrapribadi dan antar pribadi.

1) Ranah Intra Pribadi

Ranah kecerdasan emosional terkait dengan apa yang biasanya disebut sebagai “*inner-self*” (diri terdalam batiniah). Dunia intrapribadi menentukan seberapa mendalamnya perasaan kita, seberapa puas kita terhadap diri sendiri dan prestasi kita dalam hidup.

2) Ranah Antar Pribadi

Ranah kecerdasan ini berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan berantaraksi. Mereka yang berperan dengan baik dalam ranah ini biasanya bertanggung jawab dan dapat diandalkan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional terdiri dari pertama, kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, kedua, pengaturan diri yaitu menangani emosi diri kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif, dan peka terhadap kata hati. Ketiga motivasi yaitu

¹⁷ H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 158-160

¹⁸ Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2003), 177-235

menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut untuk menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Empat, empati yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Kelima keterampilan social yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

e. Pentingnya Mengajarkan Kecerdasan Emosional

E. Shapiro mengemukakan berbagai pemikirannya tentang bagaimana mengajarkan kecerdasan emosi pada anak yang dikutip oleh Hamzh B. Uno. Berbagai penelitian para ahli yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional keterampilan sosial dan emosional yang membentuk “karakter” lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan kecerdasan kognitif yang diukur melalui IQ. Tidak seperti IQ, kecerdasan emosional dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak. Lawrence E. Shapiro memberikan saran praktis yang dilaksanakan untuk mengajarkan kecerdasan bagi anak yaitu:

- (a) membina hubungan persahabatan, (b) bekerja dalam kelompok, (c) berbicara dan mendengarkan secara efektif, (d) mencapai prestasi yang tinggi, (e) mengatasi masalah dengan teman yang nakal, (f) berempati pada sesama, (g) memecahkan masalah (h) mengatasi konflik, (i) membangkitkan rasa humor (j) memotivasi diri apabila menghadapi rasa sulit, (k) menghadapi situasi sulit dengan percaya diri, (l) menjalin keakraban, dan (m) memanfaatkan komputer untuk meningkatkan keterampilan emosional.

Berbagai penelitian menemukan kecerdasan emosional semakin penting peranannya dalam kehidupan daripada kemampuan intelektual. Atau dengan kata lain, memiliki EQ tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ yang diukur berdasarkan uji standart terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal. Menurut Lawrence yang dikutip oleh Hamzah kecerdasan emosional anak dapat dilihat pada (a) keuletan, (b) optimisme, (c) motivasi diri, dan (d) antusiasme. Kecerdasan emosional pengukurannya bukan didasarkan pada kepintaran seseorang anak, tetapi melalui suatu yang disebut dengan karakteristik pribadi atau “karakter”. Sedangkan Menurut Hamzah bahwa:

Keterampilan EQ yang sama dapat membuat anak atau siswa bersemangat tinggi dalam belajar, dan anak yan memiliki EQ yang tinggi disukai oleh teman-temannya di area bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengajarkan kecerdasan emosional terhadap siswa karena kecerdasan emosional lebih penting dalam kehidupan dibanding kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional, keterampilan social dan emosional yang membentuk karakter lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan kecerdasan kognitif yang diukur melalui intelektual question.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 101-102

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Mubayid ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosi. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan, berpikir, dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: a). Stimulus itu sendiri. Kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa ditorsi; b). Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Obyek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah pertama faktor internal yang berasal dari dalam diri individu yang memiliki dua sumber yaitu jasmani (fisik) dan psikologis (kesehatan), kedua faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi stimulus dan lingkungan.

g. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak

Beberapa langkah praktis untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Langkah-langkah tersebut diringkas dalam “kalimat kreatif”. “sadari kesempatan empati, namai solusi teladan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

²⁰Ibid., 65-66.

1) Langkah pertama, menyadari emosi anak

Sebagai orang tua yang sadar terhadap emosi mereka sendiri dapat menggunakan kepekaan untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak, tanpa menyadari betapa tulus dan hebatnya. Namun menjadi seorang yang peka dan sadar secara emosional terjadi dengan sendirinya berarti bahwa orang tua akan selalu merasa gampang memahami perasaan-perasaan anaknya. Seringkali anak-anak mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan dengan cara-cara yang membingungkan orang-orang dewasa.

2) Langkah kedua, mengakui emosi sebagai kesempatan

Dari pengalaman-pengalaman yang dialami anak mulai dari pengalaman menyenangkan, menyedihkan dan mengecewakan. Dari pengalaman tersebut orang tua dapat menggunakan kesempatan untuk membangun keakraban dengan anak dan untuk mengajarkan mereka cara-cara menangani masalah mereka itu.

3) Langkah ketiga, mendengarkan dengan empati

Sebagai orang tua harus memiliki kepekaan untuk memahami bahasa tubuh anak, ungkapan-ungkapan wajahnya, dan gerak-geriknya. Sadarilah bahwa anak dapat membaca bahasa tubuh orang tua. Apabila tujuan orang tua adalah berbicara dengan cara yang santai dan penuh perhatian gunakanlah sikap tubuh yang mengatakannya demikian itu. Sikap orang tua yang penuh perhatian akan membuat anak menganggap serius perhatian itu dan bersedia meluangkan waktu untuk masalah yang sedang dihadapinya.

4) Langkah keempat, memberi nama emosi

Salah satu langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi adalah menolong anak-anak memberi nama emosi mereka sewaktu emosi itu mereka alami. Semakin tepat anak dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata, semakin baik. Jadi usahakan orang tua dapat membantu anak mencamkannya betul di otak. Apabila ia sedang marah, kecewa, naik pitam, bingung, dikhianati, atau cemburu.

5) Langkah kelima, membantu menemukan solusi

Setelah meluangkan waktu untuk mendengarkan anak anda dan menolongnya memberi nama serta memahami emosinya, orang tua membantu memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi anak.

6) Langkah keenam, jadilah teladan

Seorang anak menangkap makna bukan sekedar dari kata. Tetapi totalitas jiwa orang tua. Oleh karena itu, jadilah diri sendiri sebagai teladan, sebagai orang yang bekecerdasan emosi tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tentang langkah meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah pertama, menyadari emosi anak. kedua, mengakui emosi dan kesempatan untuk membangun keakraban dengan anak. Ketiga, mendengarkan dengan empati yang membuat anak menganggap setrius masalah yang dihadapi. Keempat, memberi nama emosi mereka, sewaktu emosi itu mereka alami. Kelima, membantu menemukan solusi dari masalah yang dihadapi anak. Keenam, menjadi teladan bagi sebagian orang yang cerdas secara emosional.

2. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan jantungnya proses belajar. Oleh karena itu motivasi baegitu penting dalam proses pembelajaran, tugas guru yang pertama dan terpenting adalah membangkitkan atau membangun motivasi siswa terhadap apa yang akan dipelajari oleh siswa. Motivasi bukan saja penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarah dan memperkuat tingkah laku. Pelajar yang bermotivasi dalam pembelajaran akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran, tanpa banyak bergantung kepada guru. Pengertian motivasi tidak dapat dipisahkan daripada kebutuhan seseorang atau suatu organisme yang berbuat dan melakukan sesuatu, sedikit banyak ada kebutuhan di dalam dirinya atau ada sesuatu yang hendak dicapai.

Motivasi berasal dari kata '*motif*. Motive adalah *That which causes somebody to act* (sesuatu yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan). Motivation adalah *give a motive or incentive to act* (memberikan motif atau rangsangan untuk melakukan tindakan)²¹. Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau melakukan sesuatu tanpa paksaan dari siapapun.

Istilah motif menurut para ahli dalam berbagai literatur adalah sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri individu tersebut untuk bertindak atau berbuat. Menurut Hamzah B. Uno motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat

²¹ AS Hornby, Oxford, 551

diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu²². Kata motif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yaitu alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu²³

Menurut Thurusan, motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.²⁴ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seorang melaksanakan sesuatu karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Makin kuat dorongan tersebut maka makin optimal pula berupaya agar sesuatu yang dituju dapat tercapai, dimana apabila sesuatu yang diinginkan itu dapat tercapai, maka ia akan merasa berhasil dan juga akan merasa puas. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang kuat. Makin tepat motivasi yang diberikan seorang guru kepada siswa, maka pembelajaran akan lebih berhasil. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut sudah sangat jelas bahwa seseorang di dalam melakukan suatu tindakan pasti mempunyai alasan yang dijadikan dasar, atas sebab apa dia melakukan tindakan tersebut. Seseorang yang melakukan suatu tindakan pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Purwanto berpendapat bahwa:

Motivasi adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan suatu kecenderungan perilaku

²² Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),3

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 756

²⁴ Hakim Thurusan, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspasari, 2001),18

tertentu yang dapat dipicu oleh rangsangan luar, atau yang lahir dari dalam diri sendiri.²⁵

Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang secara sadar maupun tidak, berusaha untuk mewujudkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan merupakan awal timbulnya suatu perilaku, diperlukan adanya suatu dorongan (motivasi) yang mampu menggerakkan atau mengarahkan perilaku tersebut. Setiap manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya, perbedaan itu selain pada kemampuannya dalam belajar juga tergantung pada kebutuhannya untuk belajar. Keinginan untuk belajar dalam hal ini disebut motivasi. Sardiman berpendapat bahwa:

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut.²⁶

Dari uraian pendapat di atas, dapat difahami bahwa pengertian motivasi adalah suatu rangsangan dan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau melakukan sesuatu yang dia sukai dan menghindari sesuatu yang tidak disukai tanpa paksaan dari siapapun. Tindakan akan muncul dan terealisasi apabila motivasi telah hinggap dalam diri seseorang dalam diri seseorang.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada faktor-faktor yang mendorong dan ada pula tujuannya, faktor-faktor tersebut dinamakan motivasi sedangkan tujuannya adalah untuk kebutuhan hidup dan

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 13

²⁶ Sardiman. AM, *Interaksi*, 14

mempertahankan eksistensinya. Begitu pula dengan halnya kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Artinya kalau ada pertanyaan motivasi apa yang menjadikan para siswa mau belajar dengan giat. Mungkin karena dorongan untuk memperoleh prestasi yang baik atau karena hal lain. Dengan demikian jelaslah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan individu selalu ada yang mendorong (motivasi) dan ada yang ditujunya.

Suryabrata mengatakan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif.²⁷ Sardiman mengatakan:

Motif dapat diartikan sebagai sesuatu daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.²⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* definisi motivasi yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²⁹

Berdasarkan pendapat tentang pengertian motivasi di atas dapat difahami bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan, sebagai suatu penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas dan perbuatan tertentu, pada saat-saat tertentu dan tujuan tertentu. Timbulnya motivasi berasal dari dalam diri seseorang, sehingga seseorang yang mempunyai tujuan tertentu mau melakukan tindakan apapun yang

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo, Persada Jakarta

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 73

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 756

dikehendaknya baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Hal ini membuktikan bahwa motivasi sangat berpengaruh dalam diri seseorang untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuannya.

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang menggunakan ekspositori sebagai strategi pembelajaran utama, sehingga kadang-kadang unsur motivasi ini terlupakan guru, guru sering memaksakan agar siswa menerima materi pelajaran yang disampaikannya. Pentingnya materi pelajaran yang diberikan sering hanya dipandang dari sudut guru, bukan dari sudut siswa sebagai subyek belajar, akibatnya siswa belajar seadanya tanpa motivasi. Cara yang demikian tentu sangat tidak menguntungkan, sebab siswa belajar tidak akan optimal. Oleh sebab itu, pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting. Menurut Sanjaya guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa,

agar siswa dapat berupaya mengerahkan segala kemampuannya dalam proses belajar.³⁰

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan siswa bukan hanya sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Uno berpendapat:

Setiap individu memiliki kondisi internal yang turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi, motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan.³¹

Menurut Slavin motivasi adalah sebuah proses internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku dalam setiap waktu. Kata motivasi juga dapat digunakan untuk menunjukkan sebuah arah/tujuan, kebutuhan atau keinginan melakukan sesuatu. Jadi motivasi adalah pengaruh dan kebutuhan-kebutuhan serta keinginan-keinginan terhadap intensitas dan tujuan perilaku.³²

Dari pendapat para ahli di atas dapat difahami bahwa motivasi merupakan suatu dorongan dan kekuatan yang berasal baik dari dalam maupun luar individu yang mampu menggerakkan segala perilaku individu, dengan motivasi individu dapat

³⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), 249-250

³¹ Hamzah, B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis Dibidang Pendidikan; Analisis Dibidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),1

³² Robert E. Slavin, *Educational*,347

melakukan apapun yang diinginkannya dan dapat menghindari apa yang tidak diinginkannya.

Rusyan mengatakan motivasi adalah dorongan yang tumbuh karena tingkah laku dan kegiatan manusia. Pada dasarnya motivasi ingin memberikan jawaban pada tiga persoalan yang menyangkut tingkah laku manusia yaitu: apa, mengapa dan bagaimana.³³ Menurut Usman motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.³⁴ Sedangkan Sardiman mengatakan motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, motivasi merupakan dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan. Makin kuat dorongan dalam diri seseorang maka akan semakin optimal hasil yang akan dicapai. Dan semakin tepat motivasi yang diberikan guru kepada siswa maka pembelajaran akan lebih berhasil karena motivasi menentukan intensitas belajar siswa.

³³ Thabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 93.

³⁴ Moh. Ujer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 1998), 28

³⁵ Sardiman A.M, *Interaksi*, 74

b. Teori Motivasi Belajar

Mengingat pentingnya motivasi dalam keberhasilan pembelajaran, maka kajian tentang teori motivasi menjadi suatu hal yang sangat penting, agar motivasi dapat lebih difahami dengan komprehensif.

Motivasi adalah gejala psikologis yang memiliki peran penting terhadap sikap dan perilaku manusia. Belajar sebagai proses yang melibatkan fisik dan mental dengan sasaran perubahan pada kemampuan berfikir, sikap, perilaku dan keterampilan para siswa, membutuhkan kekuatan motivasi. Untuk itu seorang guru perlu mengidentifikasi motivasi agar dapat mengarahkan, menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar yang ada pada siswa. Dalam konteks ini, hasil kajian pakar psikologis, tentang teori motivasi perlu dicermati. Slavin berpendapat bahwa:

Faktor yang mendorong motivasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *pertama*: faktor dari dalam (*instrinsik*) seperti kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, harapan dan cita-cita. *Kedua*: faktor dari luar (*ekstrinsik*) seperti pengaruh kolega, pimpinan dan lingkungan.³⁶

Untuk dapat lebih memahami motivasi belajar siswa secara lebih komprehensif penulis mengemukakan teori-teori yang disebutkan Robert E Slavin yaitu: teori behavioral (*behavioral theory*) teori tingkat kebutuhan (*hierarchy of needs*), teori dissonans (*dissonance theory*), teori personality (*personality theory*), teori atribusi (*attribution theory*) dan teori ekspektansi (*expectancy theory*)

³⁶ Robert E. Slavin, *Educational*, 347

1) Teori Behavioral

Konsep motivasi berkaitan dengan pengulangan perilaku seseorang yang sebelumnya diberi penguatan (*reinforcement*), dibandingkan dengan perilaku yang tidak diberi penguatan atau diberi hukuman sebelumnya. Siswa yang diberi penguatan untuk belajar (mendapat peringkat baik, mendapat perlakuan memuaskan dari guru dan orang tua) akan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya siswa yang tidak diberi penguatan atau hukuman (tidak mendapat peringkat baik, tidak dipuji oleh guru atau orang tuanya) tidak akan termotivasi untuk belajar.³⁷

2) Teori Tingkat Kebutuhan

Teori yang cukup terkenal membahas motivasi perilaku manusia adalah teori kebutuhan dari Abraham Maslow yang dikenal dengan *hierarchy of needs* (tingkatan kebutuhan), yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi. Teori ini menghubungkan motivasi seseorang dengan kebutuhannya. Motivasi manusia melakukan suatu perbuatan didorong oleh kebutuhan pribadinya.³⁸

3) Teori Dissonansi

Teori dissonansi menyatakan, bahwa yang melatar belakangi perilaku manusia adalah upaya untuk menjaga citra positif diri. Kebutuhan untuk

³⁷ Robert E. Slavin, *Educational*, 348

³⁸ *Ibid*, 351

mempertahankan citra positif diri adalah motivasi yang kuat dalam mendorong perilaku seseorang. Banyak sekali perilaku manusia yang dikendalikan oleh tuntutan kebutuhan untuk menjaga citra positif diri tersebut.³⁹

4) Teori Personaliti

Teori kepribadian (*personality theory*) bertitik tolak dari pemikiran bahwa motivasi merupakan kecendererungan umum dari perilaku seseorang. Dalam kerangka ini, motivasi tampak sebagai sesuatu yang tepat pada diri seseorang. Sebagai ilustrasi, beberapa orang termotivasi untuk mengejar suatu hasil, sedangkan orang yang berbeda termotivasi untuk hidup bermasyarakat dengan sesamanya. Mereka mengekspresikan motivasi hidupnya dengan cara yang berbeda-beda.⁴⁰

5) Teori Atribusi

Teori atribusi adalah sebuah teori yang berusaha memahami semacam penjelasan dan “pemaafan-pemaafan” yang kadang-kadang diterapkan pada saat seseorang mengalami kesuksesan atau kegagalan.⁴¹ Oleh sebab itu teori ini didefinisikan sebagai sebuah penjelasan tentang motivasi yang terfokus pada bagaimana seseorang menerangkan tentang penyebab kesuksesan atau kegagalannya.⁴²

³⁹ Ibid, 352

⁴⁰ Ibid, 353

⁴¹ Ibid, 354

⁴² Ibid

6) Teori Ekspektansi

Teori ekspektansi menyatakan bahwa motivasi perilaku seseorang didasarkan pada keyakinan bahwa usaha seseorang untuk mendapatkan suatu hasil bergantung pada harapan dari keuntungan (*reward*) yang akan diperolehnya.⁴³ Formula tersebut dinamakan model ekspektansi atau *Valens Ekspectanty*, sebab ia bergantung penuh pada harapan(ekspektansi) seseorang terhadap sesuatu yang akan diperolehnya.

Dari berbagai teori dan penerangan mengenai motivasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi internal yang mampu menimbulkan dorongan dalam diri manusia yang menggerakkan dan untuk melakukan perilaku dan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah untuk:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha yang dibandingkan dengan teman sebaya
- 3) Menggerakkan kegiatan belajar sehingga anak mengubah cara belajar lebih tekun.
- 4) Membesarkan semangat belajar, seperti mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan.

⁴³ Ibid, 357

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teori motivasi belajar diantaranya adalah teori behaviorial, teori tingkat kebutuhan, teori dissonansi, teori personaliti, teori atribusi, dan teori ekspektansi.

c. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu hal yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu, semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motivasi⁴⁴. Itu berarti bahwa pada dasarnya motivasi itu sangat bervariasi dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berkaitan dengan jenis-jenis motivasi belajar ini akan penulis kutip beberapa pendapat para ahli. Muhibbin Syah berpendapat bahwa:

Pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, *pertama*, motivasi intrinsik dan *kedua*, motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Sedangkan motivasi untuk kehidupan adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Contoh motivasi ekstrinsik yaitu pujian dan hadiah, peraturan, tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua dan guru.⁴⁵

Oleh karenanya proses belajar yang dilakukan oleh para siswa sangat dipengaruhi oleh dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adanya motivasi intrinsik menunjukkan bahwa peserta didik menyadari bahwa kegiatan pendidikan yang sedang diikutinya bermanfaat karena sesuai kebutuhannya.

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Metode*, 195

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 153

Hal ini akan terlihat dengan adanya minat positif terhadap kegiatan pendidikan yang sedang dilaksanakan. Agar peserta didik dapat dengan aktif mengikuti kegiatan pendidikan, maka peranan guru untuk menimbulkan atau membangkitkan motivasi jenis lain pada diri siswa (motivasi ekstrinsik) menjadi sangat penting.

Sanjaya mengatakan motivasi banyak jenisnya. Pembagian motivasi dapat dilihat dari perspektif kebutuhan dan perspektif fungsional, serta dari sifatnya. Munculnya motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna, akan menumbuhkan sikap intrinsik, tetapi apabila guru lebih menitik beratkan kepada rangsangan-rangsangan sefihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat, maka motivasinya cenderung kearah ekstrinsik
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab akan

lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi belajar terdiri dari dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar.

d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar.

Purwanto berpendapat bahwa:

Proses pembelajaran akan mencapai hasil yang optimal manakala ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan dalam proses pembelajaran, maka akan semakin berhasil pembelajaran tersebut. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha bagi para siswa. Dengan demikian kita mendapatkan kejelasan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan sekaligus akan mempengaruhi serta merubah kelakuan itu sendiri. Pengertian motivasi mengandung tiga komponen pokok, yakni menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat difahami bahwa motivasi belajar mempunyai tiga fungsi utama, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang atau mendorong seseorang untuk lebih giat belajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara pada organisme manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), 254-256

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 72

Rusyam mengatakan fungsi motivasi belajar meliputi:

- 1) Mendorong kelakuan atau perbuatan belajar
- 2) Mengarahkan aktifitas belajar peserta didik
- 3) Menggerakkan pesetra didik umtuk lebih giat atau rajin belajar⁴⁸

Selain itu, fungsi motivasi ada tiga antara lain:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang harus dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau memacu keinginan dan kemauan seorang individu (peserta didik) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Sebab

⁴⁸ Thabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 123

adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hal yang paling baik pula. Dengan kata lain intensitas motivasi seseorang akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dalam kegiatan pembelajaran peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan oleh peserta didik. Motivasi dapat mengembangkan aktivitas, inisiatif dan mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar maka guru (pendidik) harus mampu membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar yaitu mengerakan, mengarahkan, menopang atau mendorong seseorang untuk lebih giat belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, selain itu fungsi motivasi belajar juga sebagai pendorong kelakuan belajar pengarah aktivitas belajar, dan penggerak untuk lebih giat belajar.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Secara umum guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara khusus guru perlu melakukan berbagai upaya tertentu secara nyata untuk meningkatkan belajar siswa. Upaya-upaya itu terdiri dari: penggerakan motivasi, pemberian harapan, pemberian intensif, dan upaya pengaturan tingkah laku siswa.

1) Upaya menggerakan motivasi

Guru sering berhadapan dengan dua jenis situasi yang berbeda, yakni kelas yang berada dalam keadaan waspada dan penuh perhatian dan siap

melakukan tindakan untuk mengatasi keadaan tegang dalam dirinya. Dan situasi dimana sebagian siswa tidak berada dalam kondisi yang diharapkan. Dalam kondisi ini guru perlu menggerakkan atau menggugah perhatian dan minat mereka.

2) Upaya pemberian harapan

Guru perlu memberikan harapan-harapan tertentu untuk menggugah motivasi belajar siswa, sehingga siswa akan merasa tertarik dan mau melakukan apa yang dikatakan oleh guru.

3) Upaya pemberian insentif

Insentif adalah objek tujuan atau simbol-simbol yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kekuatan atau kegiatan siswa. Ini dapat dilakukan dengan cara umpan balik hasil-hasil tes, pemberian hadiah dan dorongan, pemberian komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, persaingan dan kerjasama.

4) Upaya pengaturan tingkah laku

Hamalik mengatakan Guru perlu mengatur tingkah laku siswa dengan cara *restitusi* dan *ripple effect*. Restitusi menuntut agar siswa melakukan respon yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar. *Ripple effect* yakni ada pengaruh secara

bergelombang dan suasana kelas yang berdisiplin terhadap siswa lain yang sedang mendengarkan, melihatnya dan mengamatinya⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, tentang upaya meningkatkan motivasi belajar adalah pertama, berupaya mengerakan motivasi situasi dimana sebagian siswa tidak berada dalam kondisi yang diharapkan. Kedua, berupaya memberikan harapan sehingga siswa merasa tertarik dan mau melakukan apa yang dikatakan guru. Ketiga upaya pemberian insentif untuk meningkatkan kegiatan siswa dengan cara umpan balik hasil test siswa, pemberian hadiah dan dorongan serta pemberian komentar atau pujian. Keempat upaya pengaturan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik dengan cara *restitusi* dan *ripple effect*.

f. Faktor Penting Dalam Motivasi Belajar

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Adapun faktor penting dalam motivasi adalah:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia

⁴⁹ Hamalik, *Kurikulum*, 116-127

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan ketiga faktor di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh pada persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses perubahan tenaga yang mendorong individu sehingga ia mau dan ingin melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang

siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil

- 3) Mengarahkan kegiatan belajar
- 4) Membesarkan semangat belajar
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja disela-sela istirahat atau bermain yang berkesinambungan. Individu untuk dilatih menggunakan kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Bila motivasi disadari oleh pelaku maka suatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar agar terselesaikan dengan baik.

Dimiyati dan Mujiono mengatakan bahwa:

Motivasi belajar penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat siswa timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik
- 4) Memberi peluang guru “untuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi semangat belajar.⁵⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penting dalam motivasi belajar adalah pertama, motivasi merupakan awal terjadinya perubahan energi pada setiap individu. Kedua, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan afeksi dan

⁵⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), 85

emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Ketiga, motivasi merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan dan muncul dari dalam diri individu tetapi kemunculannya terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain yaitu tujuan.

3. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Para ahli belajar modern menyatakan bahwa hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang diperoleh.⁵¹ Dalam hal ini, Indra menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Nana Sudjana dalam Kunandar hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.⁵²

Menurut Catharina Tri Anni hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi

⁵¹Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22

⁵² Ibid, hal 22

tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa pengertian hasil belajar yaitu suatu kemampuan berupa keterampilan dan prilaku baru sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang diperoleh. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan.

b. Faktor- Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Hakim dalam Silalahi ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

b. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga

besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

c. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

d. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya pertama, faktor intern yang berasal dari dalam diri seseorang terdiri dari kesehatan, intelegensi, bakat minat dan motivasi dan cara belajar. Kedua, faktor ekstern yang berasal dari luar diri seseorang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

c. Klasifikasi Hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom dalam Catharina Tri Ani secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

3. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang pisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative

Fungsi hasil belajar siswa bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah melakukan aktifitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dapat diukur daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditekankan tersebut. Hasil daya serap masing-masing siswa nantinya menggambarkan perolehan nilai masing-masing siswa sekaligus menentukan ketuntasan belajar siswa secara individu ataupun ketuntasan belajar secara klasikal.

Menurut Suprijono hasil belajar adalah perubahan prilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Menurut Glaser sebagaimana dikutip oleh Nasution bahwa:

Penilaian terbagi kepada dua macam, yakni *norm-referenced* yaitu penilaian yang didasarkan atas penilaian murid dibandingkan dengan hasil seluruh kelas dan *criterion-referenced* yaitu menilai hasil belajar anak berdasarkan standar dan kriteria tertentu, yakni yang ditentukan oleh tujuan pelajaran.⁵³

Sedangkan menurut Syaiful Bahri. Indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.⁵⁴ Mengukur atau mengevaluasi hasil belajar harus menjangkau tiga ranah pembelajaran, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor bahkan mungkin termasuk kemampuan metakognitif.⁵⁵ Dengan demikian standar tes sangat tergantung pada indikator kompetensi yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui pemberian pengetahuan, latihan maupun pengalaman. Belajar dengan pengalaman akan membawa pada perubahan diri dan cara merespon lingkungan.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.⁵⁶ Selanjutnya, menurut Hamalik memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat

⁵³S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 193

⁵⁴Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, *op.cit.*h. 120.

⁵⁵Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis "Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan"*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 184

⁵⁶Wahidmurni, dkk., h. 28

diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh.⁵⁷ Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil belajar adalah prestasi penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktifitas belajar. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa mengukur sebatas mana siswa memahami apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi pertama, ranah kognitif yaitu ranah yang berkaitan dengan kemampuan intelektual individu, kedua ranah afektif yaitu berkaitan dengan kemampuan dalam bersikap, nilai dan perasaan. Ketiga ranah psikomotorik yaitu yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan individu.

4. Hakikat Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis, akidah berasal dari kata ‘aqd yang berarti pengikatan. Secara teknis berarti kepercayaan, keyakinan, iman, creed, credo.⁵⁸ Akidah merupakan

⁵⁷Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*.op.cit.,p. 155

⁵⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 44.

perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.⁵⁹ Akidah adalah kerja hati, yaitu keyakinan hati serta pbenarannya terhadap sesuatu.⁶⁰

Kata akidah merupakan mashdar (*infinitif*) dari kata kerja ‘aqada, yang berarti ikatan. Dalam Islam, akidah dimaknakan sebagai keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Secara umum keyakinan-keyakinan itu terbagi kepada tiga kelompok, yaitu:

- 1) Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma’rifat al-mabda’*) yaitu keberadaan Tuhan.
- 2) Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan keberadaanya (*ma’rifat al-ma’ad*) yaitu keberadaan hari kiamat, surga, neraka, shirat, mizan, takdir dan lain-lain.
- 3) Pengenalan terhadap penyampai ajaran-ajaran agama (*ma’rifat al-waashitah*) yaitu keberadaan nabi dan rasul, kitab suci dan malaikat.⁶¹

Terminologi akidah tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, namun ajaran akidah yaitu meng-Esakan Tuhan menjadi inti dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur’an.

Adapun yang dimaksud dengan akidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang mengikat (mempertalikan) antara jiwa makhluk yang diciptakan dengan Al-

⁵⁹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Ali*, terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2008), 1. Lihat juga Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 9.

⁶⁰ Darwis Abu Ubaidah, *Op.cit.*, 9.

⁶¹ Syahrin Harahap (eds.), *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 66.

Khaliq (Yang Maha Menciptakan). Unsur paling dominan dalam akidah adalah keyakinan yang bulat dan mutlak bahwa Allah itu Esa (*monoteisme*), tidak terbilang (*politeisme*).

Akidah Islamiah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT. dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah dengan segala sabdanya.⁶² Akidah Islam adalah akidah yang dapat menyelamatkan umat manusia yang penuh dengan segala kekurangan dan kelemahan dari berbagai penyimpangan dan penyelewengan yang berakibat kepada kezhaliman. Karenanya, akidah islam yang merupakan akidah yang bersumber dari Zat Yang Maha Pencipta dan Maha Mengatur, Yang Maha Tahu dengan segala persoalan yang dihadapi oleh para hamba-Nya, berfungsi untuk menuntun agar manusia tersebut dapat menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya seorang hamba Allah yang sesungguhnya.⁶³

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdhar dari kata *akhlaqa - yukhliq - khlaqan* (أخلاق - يخلق - خلق) yang berarti : (kebiasaan, kelaziman), al-mar'u'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama).⁶⁴ Akhlak adalah

⁶² Tgk. H.Z.A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 4.

⁶³ Darwis Abu Ubaidah, *Op.cit.*,9

⁶⁴ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), 539. Lihat juga Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.),194; Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakara: Balai Pustaka, 1991), 19

suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata al-khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (al-gadab).⁶⁵ Dalam bahasa Indonesia, akhlak sering diartikan sebagai perilaku, moral dan susila.⁶⁶

Namun akar kata akhlak dari akhlaqa sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq tetapi ikhlaq. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghairu mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata lain, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas.⁶⁷ Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an maupun al-Hadis.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR.Ahmad)⁶⁸

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ١٣٧

⁶⁵ Tim Penyusun Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve),102.

⁶⁶ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 20.

⁶⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 1-2

⁶⁸ Maqasid: 105. Durar: 151. Tamyis: 35. Kasyf: 1/211. Makarim al-Akhlaq: 2,5. Bukhari dalam Adabul Mufrad: 273. Ibn Sa'ad dalam Thabaqat: 1/192. Hakim: 4221. Ahmad: 8939. Ibn Asakir dalam Tarikh Baqdad: 6/267/1, Baihaqi: 20571, Dailami: 2098. Malik: 1609.

Artinya” (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (QS.Al-Syuara: 137)⁶⁹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS.Al-Qalam: 4)⁷⁰

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.⁷¹

Akhlak di dalam ensiklopedi islam adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir suatu perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.⁷²

Akhlak adalah peraturan Allah yang bersumberkan pada Al-Qur’an dan sunah Rasul, baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan Al-Khalik (Allah),

⁶⁹ *Ibid.*,373.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. J-Art, 2005), 562.

⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 10.

⁷² Azyumardi Azra, dkk. *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Nina M (Eds), (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 130

hubungan manusia dengan sesamanya, ataupun hubungan manusia dengan lingkungannya (makhluk lainya).⁷³

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu yang meliputi bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam prilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.⁷⁴

b. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Permendiknas nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam (PAI) di SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA adalah bertujuan untuk; (1) menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamtan dan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan (2) yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara prsonal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁷⁵

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan untuk:

⁷³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (tt: Penerbit Amzah, 2005),18

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

⁷⁵ Wahid Murni dan Nur Ali, *Op.cit.*, 38

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b). Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁷⁶

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a). Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b). Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c). Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah.⁷⁷

⁷⁶ Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

⁷⁷ Ibid

B. Penelitian Yang Relevan

Secara spesifik penulis belum menemukan penelitian yang mengangkat tema dan objek kajian yang sama persis dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sejenis yang penulis temukan dalam literature adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Mujahidatul Islam yang berjudul “Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional di Pesantren (Studi di Pesantren Ar-Raudatul Ilmiyyah Ketosono Nganjuk)”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosi penting dilakukan karena merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan sosok pribadi yang memiliki akhlaq al-karimah. Dengan mendiskripsikan pola pengembangan kecerdasan emosi di pesantren Ar-Raudatu Ilmiyyah dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan madrasah diniyah, pengajian rutin, dan peribadatan, dengan pemberian materi-materi yang menjadikan al-Qur’an hadits sebagai rujukan utamanya. Untuk mengevaluasi perkembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah dengan menunjukkan hasil Angket dan Observasi.
2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Luluk Ifadah dengan judul “Nilai-Nilai Emotional Spritual Quotient (ESQ) dalam pelajaran PAI (Studi kasus di Organisasi Rohis SMP N 1 Bansari Temanggung)”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi dan metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran islam dalam konteks pemahaman dan aplikasi ajaran dalam kehidupan nyata, dengan menganalisis sejauh mana nilai-nilai

Emotional Spritual Quotien (ESQ) dalam pembelajaran PAI di organisasi Rohis SMP N 1 Bansari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Karsiani dengan judul:”Korelasi antara Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I Catur Wulan II SLTP Negeri 7 Klaten Tahun Pelajaran 2000-2001”. Dalam penelitian tersebut motivasi belajar dihubungkan dengan prestasi belajar, kesimpulan dari penelitian tersebut adalah semakin baik motivasi belajar yang dimiliki siswa akan semakin tinggi prestasi belajar matematikanya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra Rahmatika dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP PGRI 6 Bandar Lampung”. Dalam penelitian tersebut kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi dihubungkan dengan hasil belajar. Dengan hasil penelitian tersebut ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi terhadap hasil belajar PAI di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Yang mana dalam penelitian tersebut Kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Kecerdasan emosional seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya dalam bertindak. Sehingga berpengaruh pula adanya hubungan kecerdasan emosional dan motivasi dengan hasil belajar PAI siswa. Seseorang yang motivasinya besar akan

menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh, apalagi menyerah, begitu pula sebaliknya.

C. Kerangka Berfikir

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ:

Sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁷⁸

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁷⁹

⁷⁸Saphiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta : Gramedia, 1998), 8

⁷⁹ Ibid,10

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan.⁸⁰

Motivasi belajar merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai keberhasilan suatu proses belajar mengajar siswa perlu memiliki motivasi belajar yang kuat. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang sulit diukur, karena terkait dengan beragam faktor seperti kepribadian siswa, kemampuan melaksanakan tugas belajar, suasana belajar, rangsangan untuk belajar dan perilaku guru.

Begitu pentingnya motivasi dalam keberhasilan pembelajaran, maka kajian tentang teori motivasi menjadi suatu yang sangat penting, agar motivasi dapat difahami dengan lebih komprehensif. Motivasi terhadap siswa harus terus menerus diberikan oleh seorang guru agar siswa lebih semangat dalam belajar serta dapat berprestasi dengan baik, tanpa adanya motivasi belajar maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

⁸⁰Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*.(Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000),180

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang penulis dapat kemukakan adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk.